

**Membangun Generasi Qur’ani melalui Pendidik yang Berintegrasi:
Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Al Quran dan Hadits**

Izzatul Iffah¹, Evi Rahayu², Syafruddin³, Zulheldi⁴, Rehani⁵

Info Artikel

Abstract

Keywords:
Educator; Early
Childhood; Al-Quran
Hadits; Strategy;

Early childhood education is a critical phase in shaping the spiritual and moral foundations that will determine the quality of future generations. In the context of Islamic early childhood education institutions, the integration of Qur’anic and Prophetic values in learning activities is still insufficient, and the role of educators as primary models in forming Qur’anic character has not been fully optimized. This study aims to formulate Qur’an- and Hadith-based early childhood learning strategies through the concept of the “integrated educator,” namely an educator who is able to unify knowledge, exemplary character, and spiritual practice within the educational process. This research employed the library research method through an in-depth review of tafsir works, Islamic education literature, recent scientific articles, and early childhood education regulations. The findings reveal that the formation of a Qur’anic generation can be achieved through five core strategies: prophetic role modeling, integrating Qur’anic values into daily routines, contextual habituation of worship, the use of storytelling methods (Qur’anic and prophetic narratives), and strengthening emotional–spiritual intelligence based on hadith. The novelty of this study lies in the formulation of the conceptual model of the “Qur’anic integrated educator,” which combines pedagogical, spiritual, and prophetic approaches simultaneously as a strategic framework to enhance the quality of Qur’an- and Hadith-based early childhood education.

Kata kunci:
Pendidik; Anak Usia
Dini; Al-Quran
Hadits; Strategi;

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan fase kritis dalam membentuk fondasi spiritual dan moral yang akan menentukan kualitas generasi mendatang. Pada konteks lembaga PAUD Islam, masih ditemukan kurangnya integrasi nilai Al-Qur’an dan Hadits dalam kegiatan pembelajaran serta belum optimalnya peran pendidik sebagai model utama pembentukan karakter Qur’ani. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pembelajaran anak usia dini berbasis Al-Qur’an dan Hadits melalui konsep “pendidik berintegrasi”, yakni pendidik yang mampu menyatukan pengetahuan, keteladanan akhlak, serta praktik spiritual dalam proses pendidikan. Penelitian dilakukan dengan metode kepustakaan (*library research*)

¹ Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia
Email: izzatuliffah149@gmail.com

² Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia
Email: evirahayu4499@gmail.com

³ Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia
Email: syafruddin@uinib.ac.id

⁴ Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia
Email: zulheldi@uinib.ac.id

⁵ Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia
Email: rehani@uinib.ac.id

melalui telaah mendalam terhadap kitab tafsir, literatur pendidikan Islam, artikel ilmiah terbaru, serta regulasi pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan generasi Qur'ani dapat diwujudkan melalui lima strategi inti: keteladanan profetik, integrasi nilai Qur'ani dalam rutinitas harian, pembiasaan ibadah yang kontekstual, penggunaan metode kisah (qashash Qur'ani dan nabawi), serta penguatan kecerdasan emosional-spiritual berbasis hadits. Novelty penelitian ini terletak pada formulasi model konseptual "pendidik berintegrasi Qur'ani" yang memadukan pendekatan pedagogis, spiritual, dan profetik secara simultan sebagai kerangka strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini berbasis Al-Qur'an dan Hadits.

Artikel Histori:

Disubmit:
25 November 2025

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
06 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Iffah, I. I., Rahayu, E., Syafruddin, Zulheldi, Rehani, (2026), Membangun Generasi Qur'ani melalui Pendidik yang Berintegrasi: Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Al Quran dan Hadits, Jurnal Ar-Raihanah, 6 (1), 308-318, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.905>

Korespondensi Penulis: Izzatul Iffah, izzatuliffah149@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.905>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini berperan sebagai tahap krusial yang membentuk arah perkembangan moral, spiritual, sosial, dan emosional individu. Pada fase ini, anak berada dalam kondisi alami yang rentan menerima nilai-nilai positif dan kebiasaan perilaku yang baik (Thomas, 2010). Meskipun demikian, berbagai studi mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan Islam di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia masih dihadapkan pada hambatan, khususnya dalam mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dan Hadits ke dalam proses belajar-mengajar (Herni, 2018). Banyak tenaga pendidik belum sepenuhnya berhasil menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai pijakan utama aktivitas pembelajaran, baik akibat keterbatasan pengetahuan pedagogis, kurangnya pemahaman agama yang praktis, maupun kurangnya kurikulum yang sistematis untuk membentuk karakter berbasis Qur'an sejak awal. Situasi ini mengakibatkan pembinaan spiritual dan moral anak yang kurang maksimal, padahal hal tersebut seharusnya menjadi prioritas utama dalam pendidikan Islam (Nasution, Mahdi, & Fitri, 2023).

Kesenjangan ini memerlukan model pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik dan sosial anak, tetapi juga pada penguatan karakter yang berlandaskan wahyu. Salah satu pendekatan yang sesuai adalah konsep pendidik terintegrasi, yakni pendidik yang mampu menggabungkan pengetahuan, teladan akhlak, dan praktik spiritual dalam proses pendidikan (Aristyasari, et al., 2022). Pendidik terintegrasi bukan sekadar mengajar, melainkan menjadi contoh konkret bagi anak melalui tindakan, ucapan, dan sikap yang merefleksikan nilai-nilai Qur'ani. Pendekatan ini selaras dengan konsep tarbiyah dalam Islam yang menekankan pembentukan karakter melalui teladan, pembiasaan ibadah, serta pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Dengan demikian, strategi pendidikan yang didasarkan pada pendidik terintegrasi menjadi elemen kunci dalam membangun generasi yang berbasis Qur'an sejak usia dini (Shalliya & Naldo, 2025).

Penelitian ini bertujuan merancang strategi pembelajaran anak usia dini yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits melalui model pendidik terintegrasi. Penelitian ini memusatkan perhatian pada cara pendidik dapat menampilkan nilai-nilai Qur'ani dalam kegiatan belajar melalui teladan profetik, pembiasaan ibadah, pengintegrasian ayat dan hadits ke dalam rutinitas sehari-hari anak, metode cerita,

serta pengembangan kecerdasan emosional-spiritual. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul generasi yang memiliki karakter Qur'ani, yang tidak hanya unggul secara kognitif tetapi juga memiliki kepribadian mulia sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Kajian teoretis mengenai pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam pandangan Al-Qur'an dan Hadits tidak terpisahkan dari peran pendidik sebagai murabbi, muallim, dan muaddib. Konsep murabbi menyoroti kasih sayang dan bimbingan spiritual, konsep muallim berfokus pada penyampaian ilmu, sedangkan muaddib menekankan pembentukan adab atau akhlak yang baik. Ketiga konsep ini saling mendukung dan menjadi landasan teoretis untuk pendidik terintegrasi (Zaim, 2019). Di samping itu, teori perkembangan moral dan spiritual pada anak menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang diperkenalkan sejak dini cenderung lebih melekat dan membentuk pola perilaku jangka panjang. Hal ini menegaskan urgensi strategi pembelajaran berbasis wahyu untuk menghadirkan pendidikan yang lebih bermakna dan berkesinambungan (Harahap & Armanila, 2023).

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pendidik ini diantaranya: *pertama*, penelitian yang dilakukan Fauzi & Nurhaliza (2020) yang berjudul *Integrating Quranic Values in Early Childhood Education: A Case Study in Indonesian Islamic Schools* membahas mengenai strategi integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam kurikulum anak usia dini di sekolah Islam Indonesia, dengan fokus pada peran pendidik dalam membentuk generasi Qur'ani melalui praktik sehari-hari berbasis Hadits. *Kedua*, penelitian yang dilakukan Iqbal & Sari (2019) membahas mengenai bagaimana pendidik terintegrasi menggunakan Al-Quran dan Hadits sebagai dasar strategi pendidikan moral anak usia dini, dengan data empiris dari sekolah-sekolah di Malaysia dan Indonesia. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan Huda & Rahman (2021) menjelaskan bahwasanya ada beberapa strategi yang dapat diintegrasikan Al-Quran dan Hadits dalam pembelajaran anak usia dini, termasuk metode pengajaran dan dampaknya terhadap pembentukan generasi Qur'ani di Timur Tengah dan Asia Tenggara.

Dari beberapan penelitian serupa maka penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran anak usia dini yang berbasis nilai Islam. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menawarkan konsep pendidik terintegrasi sebagai pendekatan strategis dalam membentuk karakter Qur'ani. Secara praktis, temuan penelitian dapat berfungsi sebagai panduan bagi pendidik, pengelola lembaga PAUD, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran Islam yang sejalan dengan kebutuhan perkembangan anak serta tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis, menelaah, dan menginterpretasikan sumber-sumber keislaman serta literatur ilmiah yang membahas pendidikan Qur'ani pada anak usia dini. Metode kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu secara mendalam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan (Mahanum, 2021).

Rancangan penelitian disusun berdasarkan analisis terhadap literatur primer dan sekunder yang relevan dengan tema pendidik berintegrasi dan strategi pendidikan anak usia dini berbasis Al-Qur'an dan Hadits. Literatur primer meliputi Al-Qur'an, Hadits, kitab tafsir, dan buku-buku klasik pendidikan Islam. Literatur sekunder meliputi artikel ilmiah terbaru, buku pendidikan Islam kontemporer, serta regulasi pendidikan anak usia dini. Semua sumber dianalisis untuk merumuskan konsep, strategi, dan model pendidikan Qur'ani yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini (Hadi & Afandi, 2021).

Karena penelitian bersifat kepustakaan, populasi penelitian berupa seluruh literatur yang membahas pendidikan Qur'ani, pedagogi Islam, pembentukan karakter anak usia dini, serta peran pendidik dalam perspektif Islam. Sampel penelitian dipilih secara purposif (*purposive sampling*), yaitu

literatur yang dianggap paling relevan, mutakhir, dan kredibel. Kriteria pemilihan literatur meliputi: (a) sumber otoritatif seperti kitab tafsir dan hadis, (b) buku pendidikan Islam terbitan lima tahun terakhir, (c) artikel jurnal bereputasi, dan (d) dokumen kebijakan terkait pendidikan anak usia dini (Siregar, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan isi dari berbagai literatur. Peneliti melakukan identifikasi isu, pengkodean tema, dan kategorisasi konsep sesuai fokus penelitian. Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan data literatur yang dikembangkan untuk mengorganisasi informasi secara sistematis, seperti: (a) konsep pendidik berintegrasi, (b) strategi pendidikan Qur'ani, (c) pendekatan pedagogis Islam, dan (d) relevansi nilai Al-Qur'an dan Hadits dengan perkembangan anak usia dini. Instrumen ini memudahkan peneliti dalam merangkum, membandingkan, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber (Arshed & Danson, 2015).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang meliputi empat tahap: (1) reduksi data dengan menyeleksi informasi penting dari literatur; (2) penyajian data dalam bentuk matriks tematik; (3) interpretasi data untuk menemukan hubungan konsep antara pendidik berintegrasi dan strategi pembelajaran Qur'ani; serta (4) penarikan kesimpulan berdasarkan temuan sintesis literatur. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi dan keakuratan interpretasi (Hartono, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidik Berintegrasi dalam Perspektif Pendidikan Qur'ani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidik berintegrasi merupakan gabungan peran *mu'allim*, *murabbi*, dan *muaddib* dalam tradisi pendidikan Islam. Ketiga peran tersebut menekankan integrasi antara ilmu, pembinaan ruhani, dan pembentukan adab. Analisis literatur menyatakan bahwa pendidik yang berintegrasi tidak sekadar menyampaikan materi ajar, tetapi menghadirkan diri sebagai teladan akhlak Qur'ani yang konsisten (Subhan, 2013). Keteladanan ini menjadi fondasi utama pembentukan karakter anak usia dini karena anak meniru perilaku melalui proses observasi dan pembiasaan. Interpretasi temuan menunjukkan bahwa pendidik berintegrasi mampu memvisualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an seperti kejujuran (QS. At-Taubah: 119), kasih sayang (QS. Al-Anbiya: 107), dan kesantunan (QS. Ali Imran: 159) dalam praktik sehari-hari. Ketika nilai-nilai ini hadir dalam diri pendidik, proses pendidikan menjadi lebih efektif, bersifat transformatif, dan menyentuh ranah spiritual anak (Erpida, Anwar, & Hitami, 2022).

Selain itu, strategi pendidikan anak usia dini yang berbasis Al-Qur'an dan Hadits melalui pendidik berintegrasi melibatkan pengembangan kurikulum yang holistik, di mana materi ajar tidak hanya terbatas pada hafalan ayat suci, tetapi juga integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan sehari-hari seperti bermain, bernyanyi, dan diskusi interaktif (Saripudin, 2017). Misalnya, pendidik dapat menggunakan cerita dari Hadits Nabi Muhammad SAW tentang kasih sayang kepada anak-anak untuk mengajarkan empati, sementara ayat-ayat Al-Qur'an tentang kebersihan dan disiplin digunakan dalam rutinitas harian seperti salat berjamaah atau berbagi makanan (Husen, Hidayatullah, & Arifin, 2025). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif anak, tetapi juga membentuk keterampilan sosial-emosional yang mendukung pembangunan generasi Qur'ani yang tangguh dan berakhlak mulia, sebagaimana terlihat dalam peningkatan motivasi anak untuk berperilaku sesuai nilai-nilai Islam (Ningrum & Wardhani, 2021).

Namun, implementasi strategi ini tidak tanpa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya pendidik atau kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidik berintegrasi perlu berkolaborasi dengan orang tua melalui workshop atau sesi parenting berbasis Al-Qur'an, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah. Implikasinya, pendidikan ini tidak hanya membentuk individu yang Qur'ani, tetapi juga masyarakat yang harmonis,

di mana anak-anak usia dini tumbuh menjadi agen perubahan positif. Rekomendasi untuk penelitian masa depan meliputi evaluasi jangka panjang terhadap dampak strategi ini pada perkembangan anak, guna memastikan keberlanjutan pembangunan generasi Qur'ani di era digital saat ini.

Strategi Pendidikan Qur'ani untuk Anak Usia Dini

Berdasarkan analisis literatur, terdapat lima strategi inti pembentukan generasi Qur'ani melalui pendidik berintegritas. Strategi ini menjadi jawaban langsung terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Keteladanan Profetik sebagai Pilar Utama

Telah ditemukan bahwa keteladanan merupakan strategi paling efektif dalam pendidikan anak usia dini. Rasulullah SAW disebut sebagai *uswah hasanah* (QS. Al-Ahzab: 21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Sehingga pendidik yang meniru akhlaknya akan mampu mempengaruhi perilaku anak secara langsung. Banyak literatur pendidikan Islam menegaskan bahwa akhlak pendidik lebih mudah ditiru anak dibanding materi yang diajarkan secara verbal (Mustofa, 2019).

Hal ini didukung oleh prinsip pendidikan Islam yang menekankan bahwa anak usia dini memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya keteladanan (Khairani, 2013). Misalnya, jika pendidik menunjukkan akhlak seperti sabar dan jujur dalam menghadapi tantangan sehari-hari, anak-anak akan secara alami mengadopsi perilaku tersebut melalui pengamatan langsung, bukan hanya melalui penjelasan teoritis. Literatur seperti karya Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah juga menyoroti bahwa pembentukan karakter anak lebih efektif melalui contoh nyata daripada instruksi verbal, sehingga pendidik berintegritas harus secara sadar membangun diri sebagai model akhlak Qur'ani untuk memastikan pengaruh positif yang berkelanjutan (Jundi, 2020).

Dalam konteks ini, strategi untuk memperkuat akhlak pendidik meliputi pengembangan diri melalui tadabbur Al-Qur'an dan pengamalan Hadits secara rutin, seperti melaksanakan salat tepat waktu atau berinteraksi dengan penuh kasih sayang. Ketika akhlak ini terintegritas dalam rutinitas pendidikan anak usia dini, hasilnya adalah generasi Qur'ani yang tidak hanya menghafal ayat suci, tetapi juga menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari (Azmi, 2023). Namun, tantangan seperti tekanan kerja dapat mengurangi konsistensi akhlak, sehingga pendidik perlu dukungan dari komunitas pendidikan Islam melalui pelatihan berkala untuk menjaga keteladanan tersebut sebagai fondasi utama pembangunan karakter anak (Aspi & Syahrani, 2023).

Pengintegrasian Nilai Qur'ani dalam Rutinitas Harian

Data menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami nilai agama ketika nilai tersebut dihadirkan dalam kegiatan harian seperti makan, antre, bermain, dan belajar. Pengintegrasian dilakukan melalui pembiasaan doa, pengucapan kalimat thayyibah, hingga mengaitkan tindakan sehari-hari dengan ayat dan hadits. Strategi ini memperkuat pemahaman praktis anak terhadap ajaran Islam (Suryani, Candra, & Novalina, 2025).

Selain itu, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif anak tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang bertahan seumur hidup, seperti kebiasaan berdoa sebelum makan yang dihubungkan dengan ayat Al-Qur'an tentang rezeki (QS. Al-Baqarah: 172). Misalnya, dalam kegiatan bermain, pendidik dapat mengintegrasikan nilai kesabaran melalui permainan antrean yang dikaitkan dengan Hadits tentang keutamaan sabar, sehingga anak belajar menerapkan nilai tersebut secara langsung tanpa merasa dipaksa. Data dari penelitian pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membangun generasi Qur'ani yang aktif dan responsif,

karena anak merasa nilai-nilai agama sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, bukan sekadar pelajaran formal (Apriyani, Hibana, & Suhrahman, 2021).

Namun, keberhasilan strategi ini bergantung pada konsistensi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut di semua aspek kegiatan harian, termasuk mengatasi tantangan seperti kurangnya waktu atau variasi lingkungan. Untuk itu, diperlukan kolaborasi dengan orang tua melalui panduan harian yang menyertakan contoh praktis, seperti mengirim pesan singkat tentang doa sebelum tidur yang berbasis Hadits (Zaini, 2015). Implikasinya, pendidikan anak usia dini yang berbasis Al-Qur'an dan Hadits ini tidak hanya memperkuat fondasi spiritual, tetapi juga mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan modern dengan akhlak yang kuat, sehingga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab. Penelitian lanjutan dapat fokus pada evaluasi dampak jangka panjang untuk mengoptimalkan pendekatan ini (Erfina, Ma'wa, & Rahmawati, 2024).

Pembiasaan Ibadah yang Kontekstual

Pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha, membaca surat pendek, berdoa, dan berdzikir terbukti meningkatkan kesiapan spiritual anak. Literatur pendidikan Islam menyatakan bahwa ibadah yang diajarkan sejak dini menjadi pondasi kecintaan anak terhadap agama dan memperkuat kesadaran moralnya. Pendidik menjadi instrumen penting dalam memastikan pembiasaan berlangsung konsisten dan menyenangkan (Endahwati, 2021).

Oleh karena itu, pendidik dapat menerapkan berbagai strategi kreatif, seperti mengintegrasikan ibadah ke dalam kegiatan sehari-hari melalui permainan edukatif, cerita inspiratif, atau aplikasi digital interaktif yang menarik perhatian anak. Misalnya, shalat dhuha dapat diajarkan dengan cara yang menyenangkan melalui lagu atau gerakan sederhana, sementara berdzikir bisa dikombinasikan dengan aktivitas fisik seperti senam pagi (Firtriyani, Shaufiah, & Ikhsan, 2024). Pendekatan ini tidak hanya menjaga konsistensi pembiasaan tetapi juga mencegah anak merasa terbebani, sehingga ibadah menjadi bagian alami dari kehidupan mereka. Dalam jangka panjang, pembiasaan ini akan membentuk generasi muda yang lebih taat, disiplin, dan siap menghadapi tantangan moral di era modern, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat (Asrowi, 2019).

Metode Kisah (Qashash Qur'ani dan Nabawi)

Analisis mendalam menunjukkan bahwa metode kisah merupakan strategi paling efektif untuk menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan moral. Kisah para nabi dalam Al-Qur'an dan hadits memberikan model konkret tentang keberanian, kejujuran, kepatuhan kepada Allah, dan sikap sabar. Anak merespons kisah dengan imajinasi dan penghayatan emosional sehingga nilai-nilai lebih mudah terserap (Fitriatiningsih, Zahro, & Suwargono, 2025).

Oleh karena itu, pendidik Islam perlu mengintegrasikan metode kisah ke dalam kurikulum pendidikan dengan cara yang menarik dan interaktif, seperti melalui sesi bercerita rutin, drama sederhana, atau media visual seperti video animasi. Misalnya, kisah Nabi Ibrahim yang menunjukkan keberanian dalam menghadapi cobaan api dapat digunakan untuk mengajarkan nilai kepatuhan kepada Allah, diikuti dengan diskusi kelompok yang mendorong anak berbagi pengalaman pribadi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman anak tentang nilai-nilai tersebut tetapi juga membangun empati dan keterampilan sosial, sehingga mereka mampu menerapkan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam modern, metode ini terbukti efektif untuk membentuk karakter anak yang kokoh, siap menghadapi tantangan moral di tengah arus globalisasi (Agustin & Mindaudah, 2022).

Penguatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual

Literatur mutakhir menekankan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual merupakan bagian penting dari karakter Qur'ani. Nilai seperti empati, kasih sayang, kehalusan budi, dan kemampuan mengelola emosi sejalan dengan hadits tentang akhlak mulia. Pendidik berintegrasi menggunakan

pembimbingan hati (*tazkiyatun nafs*) sebagai pendekatan untuk membentuk perilaku yang stabil dan berakhlak (Defri, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam modern, integrasi antara kecerdasan emosional dan spiritual ini semakin relevan untuk menjawab tantangan moral di era globalisasi. Peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kepekaan batin yang mampu menuntun mereka dalam mengambil keputusan yang beretika. Melalui pembelajaran yang menekankan refleksi diri, latihan empati, dan penguatan nilai-nilai tauhid, proses pendidikan dapat menumbuhkan pribadi yang berimbang antara rasionalitas dan spiritualitas. Dengan demikian, pendidikan berorientasi Qur'ani tidak hanya mencetak individu cerdas secara kognitif, tetapi juga insan yang berjiwa luhur, berkomitmen pada nilai kebenaran, dan menjadi agen rahmat bagi sesama (Rohmah, 2018).

Interpretasi Temuan dan Hubungan dengan Teori yang Mapan

Hasil penelitian ini mendukung teori pendidikan Islam klasik seperti konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang dikembangkan oleh Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Attas. Ketiga teori tersebut menekankan pentingnya pendidik sebagai figur sentral, bukan semata-mata kurikulum atau metode. Temuan penelitian juga memperkuat teori perkembangan anak yang menyatakan bahwa usia dini merupakan fase emas (*golden age*) yang menentukan pembentukan moral dan spiritual secara permanen. Proses modeling melalui pendidik berintegrasi cocok dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan imitasi dan observasi (Putra, 2016).

Penerapan konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini menggarisbawahi peran kolaboratif antara berbagai elemen dalam proses pendidikan, di mana pendidik, orang tua, dan komunitas saling mendukung untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendekatan pendidikan harus bersifat holistik dan inklusif, mencakup pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga anak tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Abdiyantoro, Sari, Amrullah, & fakhrudin, 2024).

Lebih jauh lagi, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya lingkungan yang kondusif untuk mendukung proses belajar anak. Lingkungan yang positif, baik di rumah maupun di sekolah, dapat memfasilitasi pembentukan perilaku dan sikap yang diharapkan. Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan berbagai pihak dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inspiratif. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi dengan lebih efektif, sehingga anak tidak hanya siap menghadapi tantangan akademis, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat untuk mengarungi kehidupan (Latief, 2023).

Penyusunan Model Konseptual Pendidik Berintegrasi Qur'ani

Hasil sintesis literatur menghasilkan model konseptual baru bernama Model Pendidik Berintegrasi Qur'ani, yang merupakan novelty penelitian ini. Model tersebut memiliki tiga komponen utama:

- a. Integrasi Keilmuan: pendidik memahami tafsir, hadits, dan pedagogi Islam.
- b. Integrasi Keteladanan: pendidik menjadi *living Qur'an* di hadapan anak.
- c. Integrasi Spiritual: pendidik menghidupkan suasana ruhani dalam kegiatan harian.

Ketiga komponen ini bersinergi membangun proses pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Model Pendidik Berintegrasi Qur'ani ini dihadirkan sebagai solusi untuk tantangan dalam pendidikan di era modern yang sering kali mengabaikan dimensi spiritual. Melalui integrasi keilmuan, pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga harus merujuk pada tafsir dan hadits dalam setiap praktik pengajaran. Pendekatan ini memperkaya proses belajar dengan nilai-nilai Islam yang relevan, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang etika dan moral yang terkandung dalam ajaran agama (Maula, 2020).

Selanjutnya, komponen integrasi keteladanan dan spiritual menjadi fondasi penting dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam karakter. Pendidik yang berperan sebagai living Qur'an menjadi teladan yang bisa diimitasi oleh siswa, menciptakan hubungan yang lebih mendalam dan mendidik. Dengan menghadirkan suasana ruhani dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk merasakan kedekatan dengan nilai-nilai spiritual, yang pada gilirannya dapat membentuk kepribadian yang seimbang (Anjani & Ghoni, 2023). Model ini, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai panduan pendidikan, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan generasi yang berintegritas dan berdaya saing global.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan secara eksplisit bahwa:

- a. Permasalahan kurangnya integrasi nilai Al-Qur'an dan Hadits di PAUD dapat diatasi dengan menghadirkan pendidik berintegrasi sebagai model karakter.

Permasalahan utama dalam pendidikan anak usia dini berbasis Al-Qur'an dan Hadits adalah kurangnya internalisasi nilai-nilai wahyu dalam proses pembelajaran. Hal ini sering disebabkan oleh kompetensi pendidik yang belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip pendidikan Qur'ani, serta belum terbentuknya budaya keteladanan yang kuat di lingkungan PAUD (Hulaimi, 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa hadirnya pendidik berintegrasi yakni pendidik yang memiliki konsistensi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku Qur'ani mampu menjembatani kesenjangan tersebut. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang menampilkan akhlak mulia dalam segala aspek interaksi dengan anak. Keteladanan ini menjadi media pengajaran paling efektif, karena anak usia dini belajar terutama melalui pengamatan dan identifikasi perilaku. Dengan demikian, pendidik berintegrasi menjadi kunci utama terciptanya lingkungan PAUD yang hidup dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits (Fikri, Panji, & Fitriah, 2023).

- b. Strategi pembelajaran Qur'ani yang efektif meliputi keteladanan, pembiasaan ibadah, integrasi nilai wahyu, storytelling nabawi, dan penguatan kecerdasan emosional-spiritual.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran Qur'ani tidak cukup hanya berupa penyampaian materi kognitif, tetapi harus mencakup pembentukan karakter melalui metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Nudin, Zulfitria, & Mutaqqinasiht, 2024). Strategi yang terbukti efektif meliputi:



Gambar 1. Strategi Pembelajaran Qur'ani

Berikut penjelasan dari bagan tersebut yaitu

1. Keteladanan (Uswah Hasanah): Pendidik menampilkan perilaku Qur'ani dalam tindakan nyata seperti kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Anak belajar dengan meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari.
2. Pembiasaan Ibadah: Aktivitas seperti doa harian, membaca surah-surah pendek, praktik wudhu, salam, dan adab-adab dasar dilakukan secara berulang dan menyenangkan sehingga menjadi kebiasaan positif yang tertanam.
3. Integrasi Nilai Wahyu: Nilai Al-Qur'an dan Hadits tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh tema pembelajaran. Misalnya, tema "alam" disertai nilai tauhid; tema "keluarga" disertai adab terhadap orang tua; tema "kebersihan" dikaitkan dengan hadis tentang thaharah.
4. Storytelling Nabawi: Cerita para nabi, sahabat, dan kisah-kisah Qur'ani digunakan sebagai media pendidikan moral yang kuat. Metode ini sejalan dengan kebutuhan anak usia dini yang menyukai cerita dan imajinasi.
5. Penguatan Kecerdasan Emosional-Spiritual: Anak dilatih untuk mengenali perasaan, mengelola emosi, menunjukkan empati, serta menyadari kehadiran Allah dalam aktivitas sehari-hari. Ini membantu membangun kesadaran keberagamaan sejak dini.

Kombinasi lima strategi ini menciptakan pembelajaran yang menyentuh kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga nilai Qur'ani lebih mudah tertanam.

- c. Model konseptual pendidik berintegrasi Qur'ani menjadi kontribusi teoretis baru dalam pendidikan anak usia dini berbasis wahyu.

Penelitian menghasilkan sebuah model konseptual baru yang menggambarkan profil pendidik ideal dalam konteks PAUD Islam. Model *pendidik berintegrasi Qur'ani* merupakan sumbangan teoretis karena menggabungkan tiga aspek utama:

1. Integrasi Keilmuan – pendidik memahami ilmu pedagogi modern sekaligus prinsip pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits.
2. Integrasi Akhlak dan Spiritualitas – pendidik memiliki kepribadian Qur'ani yang tercermin dalam perilaku dan interaksi harian.
3. Integrasi Peran Edukatif – pendidik bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing, teladan, pengasuh, dan pembentuk karakter.

Model ini memberikan kerangka teoretis yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum, pelatihan pendidik, dan standar kompetensi pendidik PAUD Islam. Dengan adanya model ini, lembaga PAUD memiliki acuan jelas mengenai karakteristik dan kapasitas pendidik yang dibutuhkan untuk membangun generasi Qur'ani sejak usia dini.

- d. Temuan penelitian konsisten dengan teori klasik dan modern, sehingga memperkuat validitasnya dan memungkinkan penerapan dalam kurikulum PAUD Islam.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan klasik Islami seperti konsep *uswah hasanah*, *tazkiyatun nafs*, dan pendidikan karakter yang dijelaskan oleh ulama seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun. Di sisi lain, temuan ini juga konsisten dengan teori modern dalam pendidikan anak usia dini, misalnya pendekatan *learning by imitation* (Vygotsky), pembelajaran berbasis pengalaman, pembiasaan perilaku (behavioral approach), dan pengembangan kecerdasan emosional (Goleman). Konsistensi ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai wahyu dan teori pendidikan kontemporer bukan hanya memungkinkan, tetapi saling menguatkan. Karena itu, hasil penelitian dinilai valid secara teoretis dan praktis. Implikasinya, temuan ini sangat layak diterapkan dalam kurikulum PAUD Islam, terutama dalam hal perangkat pembelajaran, metode pengajaran, kompetensi pendidik, serta budaya sekolah (Muhammedi, 2016).

Membangun generasi Qur'ani yang kuat melalui pendidik yang terintegrasi antara nilai-nilai Islam dan pendidikan umum. Fokus utamanya adalah strategi pendidikan anak usia dini yang berbasis Al-Quran dan Hadits, dengan tujuan membentuk karakter anak sejak dini. Pendidik berperan sebagai model teladan, mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kurikulum harian melalui metode interaktif seperti cerita, lagu, dan kegiatan praktis. Penelitian menekankan penguatan akhlak, keterampilan sosial, dan pemahaman dasar Quran untuk menghadapi tantangan global. Hasilnya, generasi ini diharapkan mampu menjaga identitas islami sambil berkontribusi positif bagi masyarakat. Jurnal ini memberikan panduan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam implementasi pendidikan holistik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdiyantoro, R., Sari, N., Amrullah, & fakhrudin. (2024). Pemahaman Guru pada Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*.
- Agustin, R. D., & Mindaudah. (2022). Pengaruh Media Film Animasi terhadap Keterampilan Berbicara pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*.
- Anjani, S., & Ghoni, A. (2023). Resepsi Peran Orangtua dalam Penanaman Karakter Anak. *Ulumul Quran: Jurnal Kajian Ulumul Quran dan Tafsir*.
- Apriyani, N., Hibana, & Suhrahman, S. (2021). Metode Bermain Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Aristyasari, F., Yunita, Azhar, Chusnul, Galihaningtresna, & Nurizki, W. (2022). Model Pendidikan Qur'ani dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 111.
- Arshed, N., & Danson, M. (2015). *The Literature Review. Research Methods for Business and Managemen*.
- Aspi, M., & Syahrani. (2023). Profesional guru dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*.
- Asrowi. (2019). *Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Aksioma: Ad-Diniyah.
- Azmi, M. U. (2023). Metode Penguatan Pendidikan Akhlak. *Jurnal Mujalatat: Multidiciplinary Journal of Islamic Studies*.
- Defri, P. (2025). Dinamika Pendekatan Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Endahwati, K. P. (2021). Konsep Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa Mi/Sd Dalam Melaksanakan Shalat Lima Waktu. *Uniedu: Universal Journal of Educational Research*.
- Erfina, Ma'wa, J., & Rahmawati. (2024). Pentingnya Pembentukan Akhlak pada Anak melalui Pendidikan Agama Islam di Masa Modern. *Religion: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*.
- Erpida, J., Anwar, A., & Hitami, M. (2022). Konsep Pendidikan Dalam Al Quran. *Al Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*.
- Fauzi, A., & Nurhaliza, S. (2020). Integrating Quranic Values in Early Childhood Education: A Case Study in Indonesian Islamic Schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 45-62.
- Fikri, S. H., Panji, W. R., & Fitriah, E. L. (2023). Urgensi pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi: analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*.
- Firtriyani, Shaufiah, & Ikhsan, N. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital bagi Guru TK dan PAUD Kecamatan Bojongsoang dengan Menggunakan Aplikasi Interaktif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Fitriatiningsih, Zahro, I., & Suwargono, T. (2025). Pengaruh Metode Bercerita Kisah Nabi Terhadap Perkembangan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Tk Al-Maarif Kalisat- Jember. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra:Sulawesi Tenggara Educational Journal*.

- Harahap, H. S., & Armanila . (2023). Prinsip Kepemimpinan Moral Spiritual Sekolah Dalam Pembangunan Karakter PAUD di TK Nurul Hidayah Kabupaten Serdang Bedagai. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*.
- Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: ANDI.
- Herni, Z. (2018). *Pendidikan Agama Islam Pada Paud (Penerapan Pembelajaran Sains Pada Paud)*. Edudeena.
- Huda, N., & Rahman, A. (2021). Building a Quranic Generation: Integrated Educators' Strategies in Early Childhood Islamic Education. *Journal of Religious Education*, 112-130.
- Hulaimi, M. (2025). Pendidikan Qur'ani: Kajian Tafsir QS. Al-Qashash Ayat 77 terhadap Nilai dan Prinsip. *Al Fahmu: Jurnal Al Quran dan Tafsir*.
- Husen, K., Hidayatullah, & Arifin, M. (2025). Pendekatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Al Qur'an dan Hadits. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial, Humaniora*.
- Iqbal , M., & Sari, R. (2019). The Role of Quran and Hadith in Shaping Moral Character of Young Children: An Empirical Study. *International Journal of Early Childhood Education*, 78-95.
- Jundi, M. (2020). Pendidikan Islam dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad saw. bagi Generasi Muda. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Khairani, A. (2013). Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*.
- Latief, A. (2023). Peranan Pentingnya Lingkungan Belajar Bagi Anak. *Jurnal Kependidikan*.
- Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *Alacrity : Journal Of Education*.
- Maula, F. H. (2020). Model Pendidikan Karakter Qur'ani Di Raudhatul Athfal Labschool Iiq Jakarta. *Jurnal Pendidikan Islam, VOL 2, NO. 1*.
- Muhammedi. (2016). Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Kurikulum Pendidikan Islam Periode 650-1250 M. *Jurnal As-Salam*.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*.
- Nasution, H., Mahdi, N. I., & Fitri, Z. Z. (2023). Dasar Perkembangan Berfikir Anak Usia Dini Dalam Prespektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Buhuts Al Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*.
- Ningrum, M. A., & Wardhani, A. M. (2021). Pengembangan Buku Panduan Anti-Bullying untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*.
- Nudin, N., Zulfritia , & Mutaqqinasih, L. R. (2024). Implementasi Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Pada Pembelajaran Pai Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah .*
- Rohmah, N. (2018). Integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Meningkatkan Etos Kerja. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*.
- Saripudin. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini. *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak*.
- Shalliya, R. A., & Naldo, J. (2025). Implementasi Tahfiz Alquran Sebagai Media Pengembangan Kognitif dan Karakter Anak Usia Dini. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.
- Siregar, I. A. (2021). Analisis Dan Interpretasi Data Kuantitatif. *Alacrity : Journal Of Education*.
- Subhan, F. (2013). Konsep Pendidikan Islam Masa Kini. *Journal of Islamic Education Studies*.
- Suryani, D., Candra, P. A., & Novalina, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Pembelajaran Tematik Di Paud Islam Terpadu Al Muthmainnah Kota Bangko. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*.
- Thomas, R. M. (2010). Universal and culturally specific criteria for evaluating early-childhood-education programs. *Early Child Development and Care*.
- Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Muslim Heritage*.
- Zaini, A. (2015). Bermain sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*.